

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

Bab ini memaparkan mengenai latar belakang, masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, penjelasan istilah, dan demografi penelitian. Berikut pemaparan dalam bab ini.

### **1.1. Latar Belakang**

Bahasa merupakan satu-satunya alat komunikasi yang digunakan manusia dalam berbagai aspek kehidupan, seperti pendidikan, kesehatan, bisnis, dan tentunya untuk komunikasi sehari-hari. Manusia tidak mungkin dapat hidup tanpa menggunakan suatu bahasa, begitu pula sebaliknya. Melalui bahasa, manusia dapat mengungkapkan pikiran, keinginan, pengalaman, perasaan dan harapannya. Sebagai alat komunikasi, bahasa dapat menjadi alat pergaulan yang bisa memperkuat persahabatan antar masyarakat dalam budaya sosial yang saling menghormati dan menghargai sesama.

Bahasa bersifat dinamis, terus tumbuh dan berkembang sejalan dengan kebutuhan manusia untuk menyebut hal-hal yang ada atau terjadi di dunia ini. Satu di antaranya adalah penamaan tempat. Ketika manusia tinggal di suatu wilayah, manusia akan memberi nama pada wilayah tersebut. Satu di antaranya adalah wilayah kepunyaannya, seperti tanah, kebun, sawah, dan lain-lain. Penamaan suatu wilayah biasanya tidak lepas dari bahasa dan lingkungan alam yang ada pada masyarakat di wilayah itu sendiri. Penamaan tersebut ada yang dilatar belakangi oleh sejarah, letak geografis, kondisi alam, dan lain-lain.

Nama merupakan bentuk bahasa yang menjadi dasar pelabelan setiap yang ada di dunia, seperti makhluk, benda, aktivitas, dan peristiwa. Sederhananya seperti anak-anak belajar untuk mendapat kata-kata dan mendengar bunyi yang baru mereka dengar pertama kali serta menirunya. Nama-nama yang muncul tersebut merupakan akibat dari bentuk kehidupan manusia yang begitu kompleks, beragam dan banyaknya bentuk alam dan manusia yang berjenis-jenis.

Penamaan geografis atau nama tempat yang lebih dikenal luas, tentunya tidak lepas dari masalah bahasa. Nama-nama ini terkait dengan asal, arti, jenis, atau penggunaan nama. Nama tempat dapat berupa representasi dari ciri-ciri fisik suatu daerah, dapat pula sebagai sarana untuk mengenang orang-orang tertentu, mengandung harapan, atau sebagai pengingat peristiwa yang berkaitan dengan sejarah daerah tersebut.

Segala sesuatu yang ada di dunia ini pasti memiliki nama, bahkan benda mati seperti motor dan mobil pun memiliki nama. Banyak orang yang menganggap nama sebagai harapan dan keinginan dari pemberi nama, oleh karena itu masyarakat tidak sembarangan dalam memberikan nama untuk melabeli sesuatu. Ini sering ditemukan tidak hanya atas nama manusia, tetapi juga atas nama lahan atau perkebunan. Satu di antaranya adalah nama yang digunakan untuk melabeli durian.

Penamaan terhadap durian bertujuan untuk memberikan identitas kepada durian, agar tak sembarangan diakui oleh orang lain, dan tentunya sebagai tanda kepemilikan. Kondisi ini tentunya didasari oleh banyaknya durian, terkhusus yang ada di Dusun Sumiak. Durian-durian tersebut ada yang hidup terpisah, adapula yang

hidup berdampingan di suatu wilayah. Umumnya masyarakat Dayak di Dusun Sumiak menyebut kumpulan durian tersebut dengan istilah *kompokng* durian.

*Kompokng* dalam bahasa Dayak Kanayatn (Ahe) jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia merupakan kumpulan pohon-pohon dengan batang besar yang sudah langka dan berumur sangat tua. Kumpulan pohon-pohon tersebut terdiri atas pohon buah-buahan tanaman, pohon tumbuhan yang dibiarkan hidup bersamaan dengan tanaman di sekitarnya, dan pohon-pohon yang bukan buah yang bersifat melindungi. *Kompokng* memiliki konotasi yang hampir sama dengan kebun, perbedaannya terletak pada jenis tanaman/tumbuhan di dalamnya. Di masyarakat Dayak Kanayatn tidak ada penyebutan kebun durian, melainkan *kompokng* durian.

Bagi masyarakat Dayak di wilayah Dusun Sumiak, durian merupakan satu di antara jenis warisan berharga dari para orang tua zaman dahulu. Sehingga bentuk kepemilikan pohon durian seringkali dinamakan *parene'atn*, yakni bukan kepemilikan individu, melainkan kepemilikan bersama-sama dengan kerabat kandung maupun sepupu. Oleh sebab itu, penting bagi masyarakat tersebut untuk menamai durian miliknya.

Dusun Sumiak cukup dikenal sebagai wilayah dengan durian yang banyak. Sehingga tidak heran apabila setiap musim durian, ramai orang-orang dari luar dusun berbondong-bondong untuk meraih durian. Selain itu, isi buah durian yang lunak dan memiliki rasa yang khas juga menjadi faktor banyaknya orang berdatangan.

Aktivitas memanen buah durian atau menyandau, (*nyantu'* dalam bahasa Dayak) seringkali dilakukan malam hari. Hal ini karena kondisi angin yang cukup

kuat ketika di malam hari. Namun tidak jarang aktivitas menyandau juga dilakukan ketika siang hari, karena efektivitas penglihatan lebih mendukung dan mengurangi resiko adanya hewan buas. Tidak sembarang orang boleh ikut *nyantu* dalam tradisi masyarakat Dayak di Dusun Sumiak. Hanya orang-orang yang masuk ke dalam daftar *parene'atn* (milik bersama) dan orang-orang yang ada hubungan keluarga saja yang dapat *menyantu*. Terkecuali orang-orang yang sudah mendapat izin sang pemilik.

Penamaan durian pun beragam latar belakangnya. Ada yang didasarkan pada bentuk buah, warna kulit buah, bentuk biji, dan lain-lain. Contoh nama durian tersebut adalah *Kapala Adoh*, *Kalang*, dan sebagainya. Nama-nama durian tersebut, tentunya tak lepas dari makna yang tersirat di dalamnya. Misalnya durian dengan nama *Kapala Adoh*. *Adoh* dalam bahasa Dayak Ahe memiliki arti babi dengan ukuran yang sangat besar. Dengan demikian, durian tersebut dianalogikan memiliki ukuran yang sama besarnya seperti *Kapala Adoh*, oleh karena itulah diberi nama durian *Kapala Adoh*.

Durian-durian tersebut ditanam di daerah dataran tinggi yang tempatnya dapat dijangkau dengan sepeda motor dan dilanjutkan dengan berjalan kaki setelah sampai di daerah dataran tinggi. Berdasarkan letak geografis tersebut, pertumbuhan pohon durian tidak begitu mengganggu atau mengkhawatirkan, sebab jauh dari pemukiman warga. Faktor ini dapat menjadi satu di antara penamaan durian yang ada di Dusun Sumiak.

Alasan peneliti memilih penamaan durian sebagai objek penelitian, yaitu: pertama, penamaan durian merupakan tradisi yang dilakukan oleh masyarakat

Dayak Kanayatn, khususnya di Dusun Sumiak. Tradisi ini sudah dilakukan dari zaman dahulu, yakni sejak zaman para orang tua dan kakek-nenek buyut. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk memperkenalkan kepada masyarakat luas mengenai dasar penamaan durian yang jarang diketahui. Kedua, penelitian terhadap penamaan durian ini belum pernah dilakukan, baik di Universitas Tanjungpura, maupun di luar Universitas Tanjungpura. Jarangnya terekspos nama-nama durian ini ke luar daerah, dapat menjadi faktor penyebab belum ada penelitian terhadap dasar penamaan durian. Alasan selanjutnya ialah keragaman nama durian yang memiliki latar belakang berbeda-beda sehingga memiliki nama-nama yang unik, membuat peneliti tertarik untuk menelitinya. Serta untuk menambah dokumentasi penelitian di bidang Etnolinguistik dengan mengangkat tema dasar penamaan durian.

Penamaan durian di masyarakat Dayak Kanayatn yang berada di Dusun Sumiak merupakan hal yang lazim dilakukan. Oleh karena itu, penamaan durian ini dapat digolongkan ke dalam bentuk tradisi kebudayaan yang turun-temurun. Dengan berdasarkan kebudayaan tersebut, maka peneliti menggunakan pendekatan Etnolinguistik. Alasan digunakannya pendekatan Etnolinguistik ialah Etnolinguistik merupakan cabang dari ilmu linguistik, yaitu etnografi dan etnologi yang banyak mempelajari kebudayaan.

Beberapa penelitian sebelumnya yang memiliki relevansi dengan penelitian ini di antaranya: pertama, penelitian yang dilakukan oleh Ersya Miranda (2021), program studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Tanjungpura dengan judul “Dasar Penamaan Perkitaran Keraton Kerajaan Matan Tanjungpura Kecamatan

Benua Kayong Kabupaten Ketapang”. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan Semantik dan memfokuskan pada penamaan desa/kelurahan dan jalan di perkitaran Keraton Kerajaan Matan Tanjungpura, dengan hasil penelitian 7 klasifikasi penamaan tempat dan 4 makna penamaan dan struktur teks deskripsi tematik Keraton Kerajaan Matan Tanjungpura. Kesamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan saat ini adalah sama-sama mengkaji penamaan dengan berbagai klasifikasi. Sementara perbedaannya adalah penelitian yang akan dilakukan saat ini menggunakan pendekatan Etnolinguistik dan tidak menggunakan teori toponimi.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Rabi’atul Hudauiyah (2014), program studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Tanjungpura dengan judul “Dasar Penamaan Bahasa Masyarakat Bugis di Teluk Pakedai”. Penelitian ini menggunakan pendekatan Sociolinguistik dan memfokuskan pada penamaan bahasa masyarakat bugis di Teluk Pakedai berdasarkan tiruan bunyi, ciri atau sifat yang menonjol, penemu dan pembuat, tempat asal, bahan, keserupaan, penamaan baru, dan singkatan. Kesamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan saat ini adalah sama-sama mengkaji fenomena yang terjadi di kalangan masyarakat etnis tertentu. Sementara perbedaannya adalah penelitian yang akan dilakukan saat ini tidak menggunakan pendekatan Sociolinguistik, yang mana pendekatan yang digunakan adalah pendekatan Etnolinguistik yang melihat kaitan masyarakat dengan budaya setempat.

Berkaitan dengan rencana implementasi terhadap pembelajaran di sekolah, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan ajar dalam pembelajaran Bahasa

Indonesia pada tingkat SMP kelas VII, yakni Teks Deskripsi. Hasil penelitian ini diharapkan mampu membuat peserta didik menelaah struktur teks deskripsi dan menyajikan data ke dalam bentuk teks deskripsi. Dengan demikian, Kompetensi Dasar dan Indikator berdasarkan Kurikulum 2013 yang relevan dengan penelitian ini, yaitu 3.2. Menelaah struktur dan kaidah kebahasaan dari teks deskripsi tentang objek (sekolah, tempat wisata, tempat bersejarah, dan atau suasana pentas seni daerah) yang didengar dan dibaca, dan 4.2. Menyajikan data, gagasan, kesan dalam bentuk teks deskripsi tentang objek (sekolah, tempat wisata, tempat bersejarah, dan atau suasana pentas seni daerah) secara tulis dan lisan dengan memerhatikan struktur, kebahasaan baik secara lisan dan tulis.

## **1.2. Masalah Penelitian**

Masalah umum penelitian ini adalah dasar penamaan durian pada masyarakat Dayak Kanayatn di Dusun Sumiak Desa Sidas Kecamatan Sengah Temila Kabupaten Landak.

Masalah umum tersebut dibatasi menjadi beberapa submasalah sebagai berikut.

1. Bagaimana klasifikasi dasar penamaan durian pada masyarakat Dayak Kanayatn di Dusun Sumiak Kabupaten Landak?
2. Bagaimana dasar penamaan durian pada masyarakat Dayak Kanayatn di Dusun Sumiak Kabupaten Landak?
3. Bagaimana fungsi penamaan durian pada masyarakat Dayak Kanayatn di Dusun Sumiak Kabupaten Landak?

4. Bagaimana implementasi pembelajaran menggunakan hasil penelitian “Dasar penamaan durian pada masyarakat Dayak Kanayatn di Dusun Sumiak Desa Sidas Kecamatan Sengah Temila Kabupaten Landak”?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Mengacu pada masalah penelitian di atas, tujuan umum penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dasar penamaan durian pada masyarakat Dayak Kanayatn di Dusun Sumiak Desa Sidas Kecamatan Sengah Temila Kabupaten Landak. Adapun tujuan khusus dari penelitian ini sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan klasifikasi dasar penamaan durian pada masyarakat Dayak Kanayatn di Dusun Sumiak Kabupaten Landak.
2. Mendeskripsikan dasar penamaan durian pada masyarakat Dayak Kanayatn di Dusun Sumiak Kabupaten Landak.
3. Mendeskripsikan fungsi penamaan durian pada masyarakat Dayak Kanayatn di Dusun Sumiak Kabupaten Landak.
4. Mendeskripsikan implementasi pembelajaran menggunakan hasil penelitian “Dasar penamaan durian pada masyarakat Dayak Kanayatn di Dusun Sumiak Desa Sidas Kecamatan Sengah Temila Kabupaten Landak.”

### **1.4. Manfaat Penelitian**

Meneliti tentang dasar penamaan merupakan hal yang menarik dilakukan. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki manfaat yang terbagi atas dua, yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis, dapat dilihat sebagai berikut.

#### **1.4.1. Manfaat Teoretis**

Secara teoretis, penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan bacaan atau referensi belajar demi menambah wawasan dan pengetahuan. Penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai pondasi untuk melakukan penelitian bahasa, terutama di bidang Semantik dan Etnolinguistik.

#### **1.4.2. Manfaat Praktis**

##### 1. Peserta Didik

Secara praktis, manfaat penelitian ini bagi peserta didik ialah dapat mengetahui bagaimana menganalisis dan menyusun karya ilmiah dengan memerhatikan isi, sistematika, dan keahsaannya dengan baik dan benar. Selain itu, penelitian ini juga dapat menambah wawasan bagi peserta didik.

##### 2. Guru Bahasa Indonesia

Secara praktis, manfaat penelitian ini bagi guru Bahasa Indonesia ialah dapat dijadikan sebagai bahan ajar pembelajaran bahasa dalam kegiatan belajar mengajar di kelas.

##### 3. Peneliti

Secara praktis, manfaat penelitian ini bagi peneliti ialah dapat dijadikan sebagai referensi dan acuan untuk melakukan penelitian terhadap dasar penamaan. Selain itu, dapat pula dijadikan sebagai riset penelitian.

#### **1.5. Ruang Lingkup Penelitian**

Ruang lingkup penelitian ini mencakup dasar penamaan pohon durian dalam masyarakat Dayak Kanayatn di Dusun Sumiak Desa Sidas Kecamatan Sengah

Temila Kabupaten Landak. Penelitian ini dibatasi pada wilayah Dusun Sumiak Desa Sidas Kecamatan Sengah Temila Kabupaten Landak.

Ruang lingkup kajian dalam penelitian ini akan difokuskan pada penamaan durian berdasarkan biji, batang, bentuk buah durian, daging buah, kulit, lingkungan hidup durian, identitas pemilik, dan lokasi durian berada. Kemudian dikaji nama-nama tersebut berdasarkan pendekatan Etnolinguistik yang tidak terlepas dari teori Semantik, yaitu (a) peniruan bunyi (*onomatope*), (b) penyebutan bagian (*sinocdoche*), (c) penyebutan sifat khas, (d) Penemu, pembuat, dan atau benda pertama kali, (e) penyebutan tempat, (f) penyebutan bahan, (g) penyebutan keserupaan, dan (h) pemendekan (abreviasi).

### **1.6. Penjelasan Istilah**

Penjelasan istilah merupakan pemaparan mengenai ungkapan-ungkapan khusus dengan menggunakan kata atau istilah. Penjelasan istilah bertujuan untuk menjelaskan istilah-istilah yang terdapat pada penelitian ini, guna menghindari adanya kesalahpahaman atau salah tafsir baik antara peneliti maupun pembaca. Adapun istilah-istilah yang terdapat pada penelitian sebagai berikut.

#### **1. Dasar Penamaan/Penamaan**

Penamaan adalah proses pelambangan suatu konsep untuk mengacu kepada suatu referen di luar bahasa. Menurut KBBI, referen adalah benda atau orang tertentu yang diacu oleh kata atau untaian kata dalam kalimat atau konteks tertentu. Sederhananya, penamaan merupakan suatu proses pemberian nama terhadap segala sesuatu yang ada di dunia, baik yang hidup maupun yang tak

hidup. Penamaan ini dilatarbelakangi berbagai faktor yang di antaranya sebagai identitas.

## 2. Durian

Durian merupakan tanaman buah berupa pohon. Nama populernya adalah “raja buah” (*King of Fruit*). Sebutan durian diduga berasal dari istilah Melayu yaitu dari kata duri yang diberi akhiran –an sehingga menjadi durian. Kata ini terutama dipergunakan untuk menyebut buah yang kulitnya berduri tajam. Tanaman durian berasal dari hutan Malaysia, Sumatra, dan Kalimantan yang berupa tanaman liar. Penyebaran durian ke arah Barat adalah ke Thailand, Bima, India, dan Pakistan. Buah durian sudah dikenal di Asia Tenggara sejak abad 7 M. Nama lain durian adalah *duren* (Jawa, Gayo), durian (Manado), dulian (Toraja), rulen (Seram Timur). Jenis-jenis durian yang sering ditemui di pasar Asia Tenggara, yaitu: Montong, Petruk, durian matahari, durian ajimah durian bokor, durian bubur, dan masih banyak lagi yang lainnya.

## 3. Etnolinguistik

Etnolinguistik merupakan cabang ilmu linguistik yang menelaah tentang bahasa dalam konteks budaya dan sosial. Secara sederhana, Etnolinguistik mengkaji kaitan bahasa dengan budaya masyarakat sekitar.

## 4. Semantik

Semantik (dari bahasa Yunani: *semantikos*, memberikan tanda, penting, dari kata *sema*, tanda) adalah cabang linguistik yang mempelajari arti/makna yang terkandung pada suatu bahasa, kode, atau jenis representasi lain. Dengan kata lain, semantik adalah pembelajaran tentang makna. Semantik biasanya

dikaitkan dengan dua aspek lain: sintaksis, pembentukan simbol kompleks dari simbol yang lebih sederhana, serta pragmatik, penggunaan praktis simbol oleh komunitas pada konteks tertentu.

5. *Kompokng*

*Kompokng* dalam bahasa Dayak Ahe jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia merupakan kumpulan pohon-pohon dengan batang besar yang sudah langka dan berumur sangat tua. Kumpulan pohon-pohon tersebut terdiri atas pohon buah-buahan tanaman, pohon-pohon tumbuhan yang dibiarkan hidup bersamaan dengan tanaman di sekitarnya, dan pohon-pohon yang bukan buah-buahan yang bersifat melindungi.

6. *Parene'atn*

*Parene'atn* dalam bahasa Dayak Kanayatn jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia memiliki makna 'milik bersama'. Yakni orang-orang yang tergabung ke dalam kelompok 'milik bersama' itu memiliki hak terhadap pohon buah durian setempat. Tidak semua pohon durian milik bersama atau *parene'atn*, ada juga pohon durian yang milik sendiri atau pribadi.

7. *Nyantu'*

*Nyantu'* merupakan suatu kegiatan menjaga atau menunggu jatuhnya buah durian. Kegiatan ini biasanya dilakukan pada malam hari di bawah pohon durian. Orang-orang yang *menyantu'* akan membuat pondok jaga yang jaraknya tidak jauh dari pohon durian. Pondok ini berfungsi sebagai tempat istirahat dan tempat berteduh dari hujan.

## 8. Dayak Kanayatn

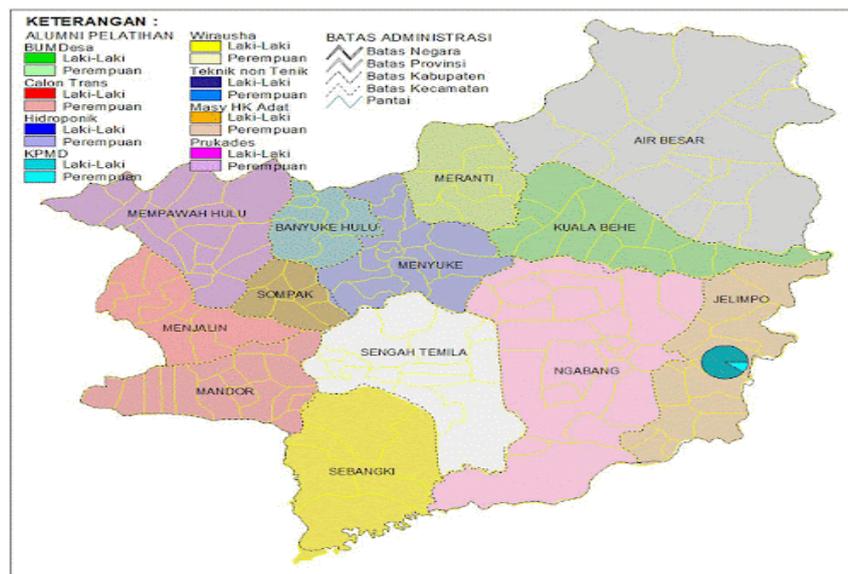
Dayak Kanayatn adalah satu dari sekian ratus sub suku Dayak yang mendiami pulau Kalimantan, tepatnya di wilayah Kabupaten Landak, Kabupaten Mempawah, Kabupaten Kubu Raya, Serta Kabupaten Bengkayang. Dayak Kanayatn memakai bahasa ahe/nana' serta damea/jare dan yang serumpun. Sebenarnya secara isologis (garis yang menghubungkan persamaan dan perbedaan kosakata yang serumpun) sangat sulit merinci khazanah bahasanya. Ini dikarenakan bahasa yang dipakai sarat dengan berbagai dialek dan juga logat pengucapan. Beberapa contohnya ialah: orang Dayak Kanayatn yang mendiami wilayah Meranti (Landak) yang memakai bahasa ahe/nana' terbagi lagi ke dalam bahasa *behe*, *padakng bekambai*, dan bahasa *moro*. Dayak Kanayatn di kawasan Menyuke (Landak) terbagi dalam bahasa *satolo-ngalampa*, *songga batukng-ngalampa* dan *angkabakng-ngabukit*. selain itu percampuran dialek dan logat menyebabkan percampuran bahasa menjadi bahasa baru.

### 1.1. Demografi Penelitian

Kabupaten Landak merupakan Daerah Tingkat II di provinsi Kalimantan Barat yang terbentuk dari hasil pemekaran Kabupaten Pontianak tahun 1999. Ibu kota kabupaten ini terletak di Ngabang. Mempunyai luas wilayah 9.909,10 km<sup>2</sup> dan berpenduduk sebesar 282.026 jiwa. Landak terbagi dijadikan 10 kecamatan dengan 174 desa dan 6 desa di antaranya termasuk desa terpencil. Kabupaten Landak secara geografis posisinya terdapat di anggota tengah Provinsi Kalimantan Barat dengan

luas wilayah 9.909,10 km<sup>2</sup> atau 6,75% dari luas semuanya provinsi Kalimantan Barat yang terbagi atas 13 kecamatan.

Dusun Sumiak terletak di wilayah wilayah Desa Sidas yang terletak di Kecamatan Sengah Temila. Dusun Sumiak berada di pedalaman yang jauh dari jangkauan sinyal ponsel dan jaringan internet. Masyarakat Sumiak mayoritas bekerja sebagai petani padi, karet dan kelapa sawit. Rata-rata pendidikan terakhir masyarakat Sumiak adalah SMA dan SMP, ada beberapa yang hanya sampai SD, dan sedikit masyarakat yang tidak sekolah. Kepercayaan yang dianut oleh masyarakat Sumiak adalah mayoritas Katolik.



Gambar 1. Peta Wilayah Kabupaten Landak